

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membangun sistem perekonomian pasar yang berkeadilan sosial tidaklah cukup dengan sepenuhnya menyerahkan kepada pasar. Namun juga sangatlah tidak bijak apabila menggantungkan upaya korektif terhadap ketidakberdayaan pasar menjawab masalah ketidakadilan pasar sepenuhnya kepada Pemerintah. Koperasi sebagai suatu gerakan dunia telah membuktikan diri dalam melawan ketidakadilan pasar karena hadirnya ketidaksempurnaan pasar. Bahkan cukup banyak contoh bukti keberhasilan koperasi dalam membangun posisi tawar bersama dalam berbagai konstelasi perundingan, baik dalam tingkatan bisnis mikro hingga tingkatan kesepakatan internasional.

Koperasi sejak kelahirannya disadari sebagai suatu upaya untuk menolong diri sendiri secara bersama-sama. Oleh karena itu dasar "*self help and cooperation*" atau "*individualitet dan solidaritet*" selalu disebut bersamaan sebagai dasar pendirian koperasi. Gerakan koperasi dunia kembali memperbaharui tekadnya dengan menyatakan keharusan untuk kembali pada jati diri yang berupa nilai-nilai dan nilai etik serta prinsip-prinsip koperasi, sembari menyatakan diri sebagai badan usaha dengan pengelolaan demokratis dan pengawasan bersama atas keanggotaan yang terbuka dan sukarela.

Di bawah arus rasionalisasi subsidi dan independensi perbankan ternyata koperasi mampu menyumbang sepertiga pasar kredit mikro di tanah air yang

sangat dibutuhkan masyarakat luas secara produktif dan kompetitif. Namun demikian karakter koperasi Indonesia yang kecil-kecil dan tidak bersatu dalam suatu sistem koperasi menjadikannya tidak terlihat perannya yang begitu nyata. Lingkungan keterbukaan dan desentralisasi memberi tantangan dan kesempatan baru membangun kekuatan swadaya koperasi yang ada menuju koperasi yang sehat dan kokoh bersatu. (Soetrisno, 2003)

Dalam pasal 33 undang-undang Dasar 1945 tercantum dasar demokrasi ekonomi, produksi dikerjakan oleh semua untuk semua dibawah pimpinan atau kepemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran perseorangan. Oleh sebab itu, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Badan usaha yang sesuai dengan itu adalah Koperasi (Abdulkadir, 2006:119)

Sebagai badan usaha yang berorientasi pada laba (*profit oriented*), maka koperasi harus mampu memperoleh laba dengan menyalurkan kembali sejumlah dana yang dimilikinya, yang menghimpun dari anggota untuk disalurkan kembali ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk kredit. Pemberian kredit merupakan usaha koperasi yang paling pokok yang membutuhkan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit untuk memperoleh keyakinan bahwa nasabah tersebut mampu untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya.

Koperasi Karyawan PT. Behaestex Gresik dalam menjalankan usaha perkreditan berdasarkan data yang peneliti peroleh mengalami masalah kredit macet yang dicatat dalam akun piutang non anggota pada tahun 2006 sebesar Rp. 58.030.478,- tahun 2007 sebesar Rp. 84.446.542,- tahun 2008 sebesar

Rp. 111.116.92,- dan tahun 2009 sebesar Rp. 124.514.278,- meskipun per akhir periode 2009 seluruh piutang macet sudah dicadangkan keseluruhan, atas dasar data tersebut peneliti termotivasi untuk mengevaluasi sistem pengendalian intern kredit yang selama ini dijalankan.

Untuk mampu berperan sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri, koperasi melalui usaha pemberian kreditnya harus mampu meningkatkan efektivitas sistem pemberian kredit dan berusaha sebaik mungkin mengurangi risiko kegagalan kredit. Jika diteliti lebih dalam, kegagalan kredit terutama disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal, Bentuk pengendalian tidak hanya terlepas dari penjagaan saja, tetapi juga bagaimana agar usaha-usaha dibidang perkreditan tersebut dapat terhindar dari hal-hal boros baik waktu, tenaga ataupun dana. Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Evaluasi Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Sistem Pemberian Kredit Sebagai Upaya Meminimalisasi Kredit Macet”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah pengendalian internal yang diterapkan koperasi terhadap sistem pemberian kredit telah efektif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap sistem pemberian kredit sebagai upaya meminimalisasi kredit macet.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai tindakan perbaikan untuk penyempurnaan penerapan sistem pengendalian intern terhadap sistem pemberian kredit sebagai upaya meminimalisasi kredit macet, baik pada Koperasi Karyawan Behaestex maupun Koperasi Karyawan lainnya.

